

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal tersentral dalam kehidupan manusia. Pangkal permasalahan dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya yang dihadapi oleh suatu bangsa sesungguhnya berakar dari bidang pendidikan. Pendidikan sejatinya mampu membentuk karakter manusia berbudi luhur, berilmu, serta menghantarkan setiap insan berilmu tersebut mampu menjadi pemecah berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh bangsanya. Era globalisasi dewasa ini menjadi point utama yang berkontribusi untuk memaksa tiap bangsa mempersiapkan para pemudanya memiliki kualifikasi yang dapat diperhitungkan agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Hal ini membawa konsekuensi bagi Indonesia untuk terus berjuang memperbaiki kualitas pendidikan. Jika tidak maka akan dipastikan Indonesia akan terus menjadi bangsa berkembang. Begitu pentingnya pendidikan dalam sendi-sendi kehidupan sehingga pendidikan selayaknya dijadikan aset berharga serta investasi terbesar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bangsa yang menjadi pemimpin peradaban adalah bangsa yang mampu memberikan pendidikan berkualitas bagi pemuda-pemudinya. Tanpa ada pendidikan yang berkualitas, sebuah bangsa tidak akan pernah mendapatkan kemajuan sehingga menjadi bangsa yang kurang atau tidak beradab. Dalam

membahas pendidikan yang berkualitas maka akan merujuk pada mutu pendidikan yang menjadi suatu permasalahan terpenting dalam dunia pendidikan. Mutu pendidikan Indonesia idealnya harus senantiasa ditingkatkan. Namun, Fakta berbicara lain, Posisi Indonesia dalam pemeringkatan pendidikan dunia berada di urutan 69. Bahkan, Indonesia mampu dikalahkan oleh Malaysia. Sebagaimana yang dilansir dalam *okezone.com*, Berdasarkan data UNESCO tahun 2011 yang berisi hasil pemantauan pendidikan dunia dari 127 negara, *Education Development Index* (EDI) Indonesia berada pada posisi ke-69, sementara Malaysia di peringkat ke-65 dan Brunei peringkat 34¹. Kondisi ini mencerminkan perkembangan mutu pendidikan di Indonesia masih tertinggal bila dibandingkan dengan negara berkembang lainnya.

Pembangunan untuk meningkatkan mutu pendidikan membawa konsekuensi pada pentingnya meningkatkan seluruh komponen dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen yang berkompeten didalamnya harus bekerja keras untuk memberikan yang terbaik dalam memajukan pendidikan. Seluruh upaya peningkatan ini akan bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan yang bermutu.

Peningkatan mutu pendidikan tak akan terlepas dari dua unsur pokok yang mengisinya yaitu *material resources* dan *human resources*. *Material Resources* atau sumber daya yang bersifat materi seperti pembangunan fasilitas pendidikan dan sebagainya. *Material resources* memang memegang peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, namun *material resources* tidak akan banyak

¹ Nadia,Rifa. *KEMENDIKBUD: Indeks Pendidikan Indonesia Tidak Turun Tapi Stagnan*. 24 Oktober 2012. <http://www.okezone.com> (Diakses tanggal 6 April 2013)

berpengaruh tanpa ada manusia sebagai penggerak pendidikan itu sendiri. *Human resources* atau sumber daya manusia adalah hal yang paling mempengaruhi mutu pendidikan yang berkualitas, oleh karena itu pembangunan mutu pendidikan sebaiknya difokuskan pada peningkatan mutu pendidik.

UU No 20 Th 2003 pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Tenaga kependidikan yang berkualifikasi diantaranya adalah guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dari keseluruhan tenaga pendidikan yang disebutkan dalam undang-undang tersebut, sosok gurulah yang menjadi sorotan utama dari pengamat dan masyarakat.

Lebih besarnya perhatian masyarakat terhadap guru sebenarnya didasarkan pada suatu keyakinan, bahwa di tangan seorang guru mutu pendidikan banyak bergantung. Secara formal, menurut Undang-Undang No 14 Th 2005 dalam pasal 1 menjelaskan bahwa yang disebut sebagai guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Amanah besar seorang guru yang tertuang secara yuridis tersebut semakin memperkuat penilaian peran seorang guru dimata masyarakat. Guru dipandang sebagai faktor kunci yang

menentukan mutu pendidikan disekolah, karena gurulah yang secara langsung berinteraksi dengan siswa-siswinya dalam proses belajar-mengajar. Guru yang andal dan profesional di sekolah adalah kekuatan besar dalam menciptakan agen perubahan, oleh karena itu guru yang berkualitas, profesional, dan mempunyai visi akan pentingnya perkembangan sumber daya manusia yang tanggap terhadap perubahan zaman sangat diperlukan oleh bangsa ini.

Merosotnya mutu pendidikan sering kali disertai dengan tuduhan bahwa guru adalah faktor utama penyebabnya. Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional dalam website resminya menyatakan bahwa guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%. Guru SMP negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%, dan guru SMK negeri 55,91%, swasta 58,26 %².

Jika ingin melihat seberapa besar kualitas pendidikan maka berkalah dari kinerja gurunya, karena mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam menjalankan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan oleh karena itu kinerja guru merupakan hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dan sorotan utama dari pemerintah maupun dari masyarakat. Terlebih lagi dalam menyoroti kinerja guru SMK yang bertugas sebagai pencetak sumber daya manusia berkualitas, terlatih

² Rusman, Supandi. *Kinerja Guru dan Penilaian Kinerja*. 2013. <http://www.psb-psma.org/content/blog/7941-kinerja-guru-dan-penilaian-kinerja>. (Diakses pada tanggal 7 April 2013).

dan terdidik untuk siap terjun dalam dunia kerja yang kompetitif, maka kinerja guru SMK secara berkesinambungan harus selalu diawasi demi lahirnya SDM yang kompetitif dalam dunia kerja. Sebagaimana dikatakan oleh Een Sobandi yang merupakan pengawas Dinas Pendidikan Kota Bandung, pada lokakarya MGMP di Bandung, bahwa penilaian kinerja guru penting untuk dilakukan, tujuannya untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru di Indonesia sekaligus meningkatkan mutu pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai³.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Jika guru belum atau tidak menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik dengan baik atau dengan istilah lain adalah kinerja gurunya rendah, maka mutu pendidikan yang baik juga akan sulit menjadi kenyataan. Demi mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas seorang guru harus senantiasa meningkatkan kinerjanya, dengan meningkatkan kinerja secara personal maka produktivitas lembaga atau sekolah akan meningkat secara keseluruhan dengan demikian mutu pendidikan akan membaik dan tujuan pendidikan pada akhirnya akan bermuara pada tujuan yang telah dicita-citakan.

Guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun potensi yang dimiliki guru untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar dan

³ Soebandi. "Mulai Tahun Depan Kinerja Guru Dinilai". *Pikiran Rakyat*. 22 Oktober 2012.

lancar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor lain yang muncul dalam pribadi guru itu sendiri maupun yang terdapat diluar pribadi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi di lapangan mencerminkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan fakta yang bersumber dari website resmi Kementerian Agama RI, kinerja guru belum berada pada titik yang diharapkan oleh banyak pihak. Ketika diadakan inspeksi mendadak oleh pengawas, banyak yang terkejut oleh hasil temuan pengawas. Dari komponen temuan penilaian pengawas menengarai masih banyak perangkat administrasi yang belum sempurna. Fakta tersebut menandakan bahwa kinerja guru harus dioptimalkan⁴. Kondisi seperti ini jika dibiarkan berlarut akan membawa dampak terhadap kualitas output yang rendah sekaligus merupakan indikator rendahnya kualitas lembaga pendidikan yang pada akhirnya bermuara pada kegagalan tujuan yang diharapkan.

Kontroversi antara kondisi ideal yang harus dijalani guru sesuai harapan undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dengan kenyataan yang terjadi dilapangan merupakan suatu hal yang perlu dan patut untuk dicermati secara mendalam tentang faktor penyebab munculnya dilema tersebut, sebab hanya dengan memahami faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru maka dapat dicari alternatif pemecahan masalahnya sehingga faktor tersebut bukan menjadi hambatan bagi peningkatan kinerja guru melainkan mampu mendorong kinerja guru ke arah yang lebih baik.

⁴ Wiyasa. *Menyoroti Kinerja Guru*. 2010. <http://pendis.kemenag.go.id/kerangka/madr.htm> (Diakses pada 4 Maret 2013)

Rendahnya kinerja guru dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut yaitu kompetensi yang dimiliki guru, pengalaman kerja guru, lingkungan kerja yang mendukung, motivasi guru dalam berkerja serta tingkat kedisiplinan guru terhadap peraturan yang berlaku. Setiap satuan pendidikan sebaiknya memperhatikan setiap faktor ini demi meningkatkan kinerja seorang guru. Jika faktor ini mendapatkan fokus lebih untuk ditingkatkan maka kinerja guru akan maksimal sehingga menghasilkan output yang diharapkan.

Hal pertama yang perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan kinerja guru adalah kompetensi yang dimiliki. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak sumber daya manusia yang unggul, terlatih, terdidik dan siap berkompetisi dengan dunia kerja. Hal ini jelas membawa konsekuensi terhadap kompetensi unggul yang juga harus dimiliki oleh pendidik itu sendiri. Kedalaman materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di SMK lebih mendalam sesuai dengan bidang studinya masing-masing, karena diharapkan setelah menamatkan pendidikan di SMK peserta didik mampu berkompetisi langsung dalam dunia kerja, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang baik. Kompetensi profesional guru meliputi penguasaan substansi keilmuan terkait dengan bidang studi seperti memahami materi ajar yang berlaku dalam kurikulum serta memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aljazeera membuktikan bahwa *“Only 51 percent of Indonesian teacher have the right qualifications to teach”* (hanya 51% dari guru di Indonesia yang memiliki kompetensi untuk

mengajar). Demikian angka statistik yang diungkapkan oleh Aljazeera dalam subjudul penelitiannya yang dilansir dengan judul “*101 East investigates why Indonesia's education system is one of the worst in the world*”⁵. Guru yang memiliki kompetensi profesional buruk akan menghadapi kesulitan dalam mengajarkan disiplin ilmu kepada peserta didik di kelas. Guru harus terus menerus meningkatkan kompetensinya demi meningkatkan kinerjanya.

Pengalaman juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Pengalaman kerja merupakan hal yang didasari seseorang dalam melaksanakan tugas dan ini akan menjadi sesuatu yang berguna dalam pelaksanaan tugas dimasa yang akan datang. Pengalaman akan membuat standar keunggulan seseorang menjadi lebih baik dalam melakukan suatu pekerjaan. Pengalaman kerja didapat dari pengalaman langsung yang mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan di pekerjaan yang ada.

Keterampilan seseorang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung pada waktu ia bekerja. Dengan demikian ia akan mengetahui bagaimana melakukan pekerjaan dengan baik. Akan tetapi, masih banyak guru yang mengajar, belum memiliki pengalaman yang memadai tentang pekerjaannya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ester Lince Napitupulu dalam surat kabar harian Kompas, bahwa pengalaman dan pengetahuan guru- guru sekolah menengah kejuruan atau SMK yang bersentuhan dengan dunia usaha dan industri masih minim. Padahal, pembelajaran di SMK yang mengutamakan penguasaan

⁵Author. *Ketika Aljazeera Ikut Mengulas Mengapa Pendidikan Indonesia Buruk*. 2013. <http://www.srie.org/2013/02/ketika-Aljazeera-ikut-mengulas-mengapa.html>. (Diakses tanggal 13 April 2013)

kompetensi dan keterampilan itu membutuhkan para pendidik yang memahami perkembangan di dunia luar sekolah, dan ini berpengaruh pada kinerja guru saat di kelas⁶.

Lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja, efisiensi kerja dan kinerja seseorang dalam sebuah organisasi yang bentuknya dapat berupa lingkungan materil seperti tempat dan sarana untuk bekerja, serta lingkungan psikologis, seperti suasana hubungan sosial antar personal perusahaan. Guru sama halnya dengan karyawan yang memerlukan suasana lingkungan kerja yang baik dan nyaman. Lingkungan kerja yang sehat dapat mendorong sikap keterbukaan baik dari pihak guru maupun dari pihak manajemen sekolah. Apabila tercipta lingkungan kerja yang baik maka guru pun dapat mengajar, menyiapkan materi ajar dan bekerja dengan baik. Dengan ini maka kinerja guru di sekolah pun akan semakin bertambah. Namun sebaliknya apabila lingkungan kerja kurang baik maka akan berakibat dalam penurunan kinerja guru di sekolah.

Jika sarana dan prasarana pada sebuah sekolah menunjang kegiatan belajar mengajar, guru akan semangat dalam mengajar, sehingga kinerjanya pun akan baik. Namun, sering kali ditemukan sekolah-sekolah yang memiliki sarana dan prasarana sekolah yang minim. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan program PPL, salah satu SMK Negeri di Jakarta Selatan bahkan tidak memiliki lab komputer untuk jurusan akuntansi. Dua puluh komputer yang ada di lab akuntansi SMK tersebut sudah dua tahun ini mengalami kerusakan dan belum

⁶ Ester Lince Napitupulu. *Pengalaman Guru SMK Masih Kurang*. 26 Agustus 2008. <http://www.kompas.com/lipsus112009/kpkread/2008/08/26/19383267/Pengalaman.Guru.SMK.Masih.Kurang> . p.1. (Diakses 20 Februari 2012).

diperbaiki. Murid-murid pada jurusan akuntansi tersebut harus bergantian dengan murid-murid dari jurusan administrasi perkantoran ketika ingin melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini sudah tentu akan memperlambat pencapaian keahlian siswa karena fasilitas tidak mendukung dalam proses pembelajaran, selain itu proses kreativitas guru menjadi terhambat dan bukan tidak mungkin akan membawa dampak buruk bagi kinerja guru tersebut. Namun sebaliknya jika fasilitas di sekolah mendukung proses belajar mengajar dengan baik maka kinerja gurupun menjadi baik.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menjadi pembentuk utama moral anak didik agar berperilaku santun dan berbudi luhur. Pembentukan moral yang baik dapat dibentuk dari penerapan disiplin. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar disekolah, penegakan disiplin adalah hal wajib yang perlu dilakukan. Mencetak anak didik menjadi disiplin tidak semudah membalikan telapak tangan, jiwa disipliner dapat dibentuk melalui *rule model* seorang guru, oleh karena itu sosok guru harus terlihat sempurna dalam karakteristik dan pembawaan dirinya yang santun dan taat aturan.

Faktanya masih terjadi Inkonsistensi Disiplin di sekolah yang dilakukan oleh guru, padahal guru adalah sosok yang dituntut sempurna dalam bersikap karena menjadi contoh yang digugu dan ditiru oleh anak didik. Namun adakalanya penerapan disiplin di sekolah mengalami inkonsistensi sebagaimana yang dikatakan oleh Muhamad Ridwan yang dimuat dalam surat kabar Republika, bahwa upaya penegakan disiplin disekolah mengalami distorsi yang berujung

pada inkonsistensi⁷. Banyak kejadian buram dunia pendidikan yang mengikat anak didik dengan peraturan ketat, ketika siswa terlambat datang ke sekolah maka siswa diberikan hukuman, namun ketika guru yang terlambat datang tidak dikenakan sanksi. Masalah serius juga sering ditemui di sekolah, seperti yang diketahui sekolah adalah lembaga pendidikan yang melarang anak didik mengkonsumsi rokok, namun seringkali guru merokok di ruang guru padahal siswa dilarang merokok di sekolah. Dalam keseharian aktivitas di sekolah seringkali kita menemukan tindakan-tindakan indisipliner yang dilakukan oleh guru, padahal disiplin diperlukan untuk mencapai tingkat kinerja yang tinggi. Inkonsistensi disiplin di sekolah bukan hanya berdampak pada citra guru yang buruk, namun pada akhirnya membawa dampak domino terhadap kinerja guru. Tindakan indisipliner seorang guru dalam membuat perangkat pembelajaran dalam rangka persiapan bisa membawa dampak yang buruk bagi performa guru dalam proses belajar pembelajaran. Taat pada peraturan sangat berperan dalam meningkatkan citra guru dan mendorong kinerja guru menjadi lebih baik lagi.

Setiap manusia memiliki motif atau keinginan dalam kehidupannya, motif akan memberikan dorongan berupa motivasi untuk melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu. Motivasi dalam berkerja perlu dimiliki oleh seorang pendidik, mengingat tugasnya dan amanah yang diembannya begitu berat. Motivasi akan mengarahkan perilaku seorang guru yang senantiasa melakukan berbagai pekerjaan dengan semangat. Pandangan bahwa guru adalah profesi mulia demi mencerdaskan kehidupan bangsa perlu ditanam dalam setiap diri guru, karena

⁷ Ridwan, Muhammad. "Inkonsistensi Disiplin di Sekolah". *Republika*. 5 November 2012.

sejatinya guru bukanlah sekadar profesi yang menghasilkan pendapatan rutin atas kerja kerasnya belaka. Lebih dari itu keberadaannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa karenanya upaya untuk memberikan seluruh kemampuan, waktu, dan pikirannya untuk anak didik harus diiringi dengan semangat kerja yang tinggi. Guru yang memiliki faktor motivasi kerja yang tinggi akan memaksimalkan upaya pelayanannya terhadap dunia pendidikan sehingga akan meningkatkan kinerjanya. Namun faktanya masih banyak guru yang tidak memiliki motivasi kerja sehingga kurang bergairah dalam melaksanakan tugas mulia di sekolah. Unifah, Ketua Tim Monitoring dan Evaluasi Independen yang mewakili PGRI menilai bahwa peningkatan kinerja yang diharapkan dari guru yang sudah bersertifikasi, seperti perubahan pola kerja, motivasi kerja, pembelajaran, atau peningkatan diri, dinilai masih tetap sama⁸. Guru yang sudah tersertifikasi justru mulai malas untuk meningkatkan kompetensi dirinya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian penuh terhadap berbagai hal yang dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengajar dan mendidik sehingga guru terdorong untuk memaksimalkan seluruh upaya yang dimiliki demi kemajuan anak didik dalam dunia pendidikan.

Jika seluruh unsur-unsur yang berperan meningkatkan kinerja guru ini mendapatkan perhatian ekstra dari pemerintah, masyarakat maupun lembaga sekolah itu sendiri maka mutu guru akan meningkat. Kinerja guru yang meningkat akan bermuara pada produktivitas lembaga pendidikan tersebut sehingga

⁸ An-nuqayah. *Kinerja Guru Rendah*. 2009. <http://deditsabitanakindonesia.com> (Diunduh pada 7 April 2013)

melahirkan output-output berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah lama menjadi cita-cita bangsa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang hadir terkait kinerja guru, antara lain:

- 1) Beberapa guru memiliki kompetensi profesional yang masih rendah
- 2) Beberapa guru belum memiliki pengalaman kerja
- 3) Lingkungan kerja yang kurang mendukung
- 4) Beberapa guru memiliki motivasi yang rendah dalam bekerja
- 5) Beberapa guru inkonsistensi penerapan disiplin disekolah

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyak permasalahan yang mempengaruhi kinerja seorang guru disekolah, maka peneliti perlu membuat batasan masalah agar hasil penelitian dan pembatasan dapat lebih terfokus dan mendalam pada permasalahan yang diangkat. Berkenaan dengan hal tersebut penelitian difokuskan pada pengaruh motivasi dan disiplin terhadap kinerja guru SMK.

D. Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat pengaruh antara motivasi terhadap kinerja guru SMK Negeri pada jurusan akuntansi di Jakarta Selatan?

- 2) Apakah terdapat pengaruh antara disiplin terhadap kinerja guru SMK Negeri pada jurusan akuntansi di Jakarta Selatan?
- 3) Apakah terdapat pengaruh motivasi dan disiplin secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMK Negeri pada jurusan akuntansi di Jakarta Selatan?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Peneliti berharap dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang motivasi, disiplin dan kinerja guru sehingga dapat terus memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

2) Bagi Civitas Akademika Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk menambah wawasan kajian sebagai upaya melahirkan calon-calon pendidik yang berkualitas.

3) Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan untuk terus meningkatkan kinerja guru.